

## **BAB II**

### **TRADISI NGAYIKKA DAKECIK ANAK PEREMPUAN DI SEMENDE LEMBAK**

#### **A. Sekilas Sejarah Semende Lembak**

Menurut Tadin Hamid selaku ketua adat Desa Pulau Beringin, semende ini pada dasarnya dibawa oleh Puyang Serunting yang merupakan kader dari wali sembilan, sehingga adat semende ini sejalan dengan agama islam, namun masih ada pengaruh mengikuti tradisi lama yang diselaraskan dengan agama islam.<sup>1</sup>

Dan adat semende lembak ini dibuka pada tahun 1650 M atau tahun 1072 H oleh Puyang yang bernama Syech Nurqadim al-Baharuddin. Dia lebih dikenal dengan sebutan Puyang Awak. Puyang Awak ini merupakan keturunan Sunan Gunung Jati melalui silsilah Putri sulung Panembahan Ratu Cerebon yang menikah dengan ratu Agung Mpu Hyang Dade Abang. Beliau mewarisi ilmu kewalian dan kemujahidan sunan Gunung Jati.

Kata Semende secara bahasa semende memiliki dua pengertian, *pertama* Semende berarti akad nikah atau kawan istilah Semende disebut dengan *tunak* atau *Ngambek bagian*. *Kedua*, Semende merupakan pengalihan dari rangkaian kata *Se*, *Mah* dan *Nde*, *Se* yang artinya atau kesatuan, *Mah* artinya rumah, dan *Nde* Artinya milik, kepunyaan atau hak. Jadi *Se*, *Mah*, *nde* rumah kesatuan milik bersama.

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara peneliti dengan bapak Tadin Hamid selaku Ketua adat Desa Pulau Beringin. Minggu, 16 juni 2019 di rumah Tadin Hamid

Adapun secara istilah, kata Semende memiliki tiga pengertian, pertama Semende sama dengan Akad Nikah, dengan arti ikatan Tali Allah dan Tali Rasulullah, karena itu Semende juga berarti Syahadatain (Dua kalimat Syahadat).<sup>2</sup> Yang menjelaskan bahwa orang-orang Semende telah memiliki kesaksian bahwa Allah yang Maha Esa sebagai Tuhannya dan Muhammad Saw. Sebagai Rasulullah yang dibuktikan dengan dua kalimat Syahadat.

Kedua, kata Semende, terdiri dari kata *Same-nde*, artinya sama memiliki atau persamaan kedudukan, jelasnya bahwa Semende mengajarkan, semua manusia laki-laki maupun perempuan tanpa terkecuali adalah memiliki persamaan derajat dihadapan Allah dan sesama manusia, dengan pembagian tugas dalam persamaan hak yang disesuaikan dengan fitrah dan kemampuan masing-masing.

Ketiga, kata Semende merupakan gabungan dari kata *Se, Mah, Nde* yang artinya rumah kesatuan milik bersama. Semende mengajarkan supaya setiap pribadi merasa terikat dengan rumah keluarga, dan rumah keluarga ini mesti terikat dalam satu kesatuan dengan rumah induk yang secara adat semende dinamakan dengan rumah Tunggu Tubang.

Dari arti kata Semende tersebut, jelas bahwa berdirinya Semende didasari oleh Syahadatain, al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Kebersamaan silaturahmi antara ummat Islam khususnya dan umat manusia dapa umumnya, meliputi seluruh keluarga, suku Bangsa di seluruh Alam ini.

Semende lembak yang dikenal dengan *Semendo Lembak* merupakan salah satu suku yang ada di Sumatera Selatan. Semende lembak merupakan bagian dari

---

<sup>2</sup> Thohlon Abd Rauf, *Jagat Besemah Lebar Semende Panjang*, Palembang, Pustaka Dzumirroh, 1998, hal 13

suku besar Besemah atau Pasemah. Dimana Semende lembak ini berada di daerah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan yang memiliki kesamaan dengan Semende yang ada di Kabupaten Muara Enim.

Di kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan masyarakat Semende Lembak berdomisili di dataran tinggi atau perbukitan di hulu sungai Luas dan Mekakau. Di mana yang terbanyak terdapat di kecamatan Pulau Beringin, Sindang Danau, Mekakau Ilir, Mekakau Ulu, dan Sungai Are. Di mana mata pencaharian masyarakat Semende Lembak ini adalah berkebun dan bertani terutama tanaman kopi dan padi yang tersebar di dataran tinggi sepanjang gugusan bukit barisan hingga perbatasan dengan Kabupaten Kaur yang juga masyarakat Semende namun dalam Provinsi yang berbeda.

Dapat dikatakan bahwa *Jeme* (orang) semende mengakui bahwa adat semende berpedoman pada ajaran islam yang disebarkan oleh para puyang (wali/ulama) yang merupakan keturunan dari wali Sembilan.

Adapun prinsip adat semende yaitu pertama, *sehati serupakan, seperjalanan*. Artinya bersatu hati, bersatu pemikiran, berjalan bersama-sama dalam kehidupan bermasyarakat ada kebersatuan perasaan dan kesatuan pemikiran, berjalan seiring untuk menggapai cita-cita dan menegakkan prinsip musyawarah dan mufakat. Kedua, *serasan sebimbing sekundang, serasan setungguan, seandanan, seghase. Sepenanguan, seiring sejalan*.

Sebagaimana diketahui bahwa adat dan kebudayaan Semende dipengaruhi oleh ajaran Islam. Adat istiadat yang sampai saat ini masih dipegang teguh oleh *Jeme* (orang) Semende adalah adat Tunggu Tubang. Di mana adat tunggu tubang

ini mengatur hak warisan dalam keluarga bahwa anak perempuan tertua merupakan ahli waris yang utama. Dan khususnya pada Suku semende Lembak yang ada di desa Pualu Beringin selain adat Tunggu Tubang ada salah satu tradisi yang masih dipegang teguh oleh masyarakat yaitu *Ngayikka Dakecik*.

## **B. Tradisi *Ngayikka Dakecik***

### **1. Pengertian Tradisi**

Tradisi dapat diartikan sebagai suatu yang dilakukan secara terus-menerus dalam suatu kelompok masyarakat. Tradisi bukan suatu hal yang tertulis dan terjadi melalui proses kesepakatan, namun tradisi ada seakan diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun, menurut pengalaman dan kepercayaannya.

Hal ini sesuai dengan pengertian tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “tradisi adat adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang paling baik dan benar”.<sup>3</sup>

Dalam kehidupan tidak lepas dari transformasi nilai meskipun banyak pengaruh kebudayaan baru yang menghampirinya. Transformasi ini tidak lain adalah warisan nenek moyang yang secara turun temurun tetap dijaga dan dilestarikan oleh setiap masyarakat dan bangsa. Warisan nenek moyang ini merupakan kearifan lokal bagi masyarakat dan tetap dijaga hingga sekarang. Karena hal ini jika melanggar suatu tradisi dianggap sesuatu yang tidak baik, selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan norma-norma agama.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Muzakkir, *Dukun dan Bidan dalam Perspektif Sosiologi*, Makasar: Sah Media, 2018, hlm 77

<sup>4</sup> Muhammad Idrus Ramli, *Membedah Bid'ah dan Tradisi dalam Perspektif Ahli Hadis dan Ulama Salaf*, Khalista, 2010, hlm.39

Masyarakat Indonesia sangat kaya akan budaya dan tradisi yang tersebar luas di seluruh nusantara. Budaya dan tradisi ini memberikan warna tersendiri di Indonesia, tetapi hal ini berpengaruh dalam keyakinan dan praktek-praktek keagamaan masyarakat Indonesia.

Islam yang merupakan agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia, memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan atau tradisi-tradisi lokal di nusantara yang memiliki nilai-nilai tersendiri. Sehingga islam senantiasa dihadirkan dengan keanekaragaman konteks kebudayaan setempat.

Nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran manusia sebegini besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para masyarakat.<sup>5</sup>

Dalam tiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya hingga merupakan suatu sistem pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang memberi motivasi kuat terhadap arah kehidupan marga masyarakat.

Nilai budaya dalam masyarakat memiliki keterkaitan antara dengan budaya lain, hingga menjadi suatu sistem pedoman dalam kebudayaan yang memberi motivasi kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakat yang memegang suatu sistem kebudayaan.

Agama dan budaya merupakan dua unsur yang penting dalam masyarakat yang saling mempengaruhi. Ketika ajaran agama masuk dalam sebuah komunitas

---

<sup>5</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Renika Cipta, 2015, hlm 153

yang berbudaya, maka akan terjadi keterkaitan antara kepentingan agama dan kepentingan budaya. Sebagaimana halnya agama Islam yang diturunkan di tengah-tengah masyarakat Arab yang memiliki adat istiadat dan tradisi secara turun temurun.

Dan salah satu tradisi yang melekat dalam kehidupan Indonesia, yaitu upacara *Slametan* yang merupakan upacara sedekah makanan dan doa bersama yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan ketentraman untuk ahli keluarga yang menyelenggarakan.<sup>6</sup> Biasanya upacara ini dilaksanakan ketika hajatan keberangkatan naik haji ke tanah suci, keberangkatan anak sekolah keluar daerah, mendirikan rumah baru, dan sebagainya.

Di Indonesia sendiri bisa kita lihat memiliki beragam suku bangsa di mana setiap suku bangsa memiliki adat tersendiri yang memiliki nilai-nilai dan norma yang berlaku secara turun-temurun dan berkesinambungan dari generasi ke generasi.

Sebelum Islam masuk di Indonesia khususnya Jawa, masyarakat masih berpegang teguh pada adat istiadat agama Hindu-Budha. Pada dasarnya budaya di masa Hindu-Budha merupakan manifestasi kepercayaan Jawa Hindu-Budha semenjak datangnya agama Hindu-Budha.<sup>7</sup>

Tradisi atau kebiasaan merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi

---

<sup>6</sup>Purwandi, *Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaian kearifan Lokal*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005, hlm 22

<sup>7</sup>Abdul Jamil, Abdurrahman Mas'ud,dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gema Media, Semarang, 2000, hlm,14

sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi dalam pengertian sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat..

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir di saat itu juga.

Kebudayaan merupakan suatu corak hidup dari suatu lingkungan masyarakat yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spiritualitas dan tata nilai yang disepakati oleh suatu lingkungan masyarakat, dan oleh karenanya menjadi eksistensi bagi lingkungan masyarakat, dan suku bangsa.

Dengan adanya kebudayaan yang unik yang dimiliki, maka dapat menambah warna dalam corak kehidupan. Bagaimana masyarakat tetap menjalani dan mempertahankan suatu tradisi, berdasarkan seberapa kuat keyakinan akan kebenaran suatu tradisi, namun tradisi tidak begitu saja dipandang sebelah mata, meski kemajuan zaman terus mendesak suatu tradisi untuk memudar.<sup>8</sup> Oleh karena itu, pentingnya suatu tradisi untuk tetap dipertahankan sebagai wujud rasa menghargai nenek moyang dan leluhur bangsa.

Adapun Fungsi-fungsi dari adanya tradisi adalah sebagai berikut.<sup>9</sup>

- a. Tradisi sebagai kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu.

---

<sup>8</sup> Muzakkir, *Dukun dan Bidan dalam Perspektif Sosiologi*, Makasar: Sah Media, 2018, hlm 78

<sup>9</sup> Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada, 2008, hlm. 69.

- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya, salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang menyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, keterpaksaan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

## **2. Pengertian *Ngayikka Dakcik***

*Ngayikka Dakecik* berasal dari kata *Aik* artinya air dan *Dakecik* artinya Anak-anak (laki-laki dan perempuan), sedangkan *Ngayikka* adalah mengajak mandi atau memandikan. Jadi *Ngayikka Dakecik* adalah memandikan anak-anak khusus perempuan untuk dibersihkan badannya sebelum melakukan khitan.<sup>10</sup>

*Ngayikka Dakecik* di desa Pulau Beringin ini adalah salah satu tradisi adat istiadat yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat di desa tersebut. Upacara *Ngayikka Dakecik* ini dilakukan pada anak perempuan yang berusia 3 sampai dengan 12 tahun, yang diharuskan untuk melakukan berbagai ritual sebelum dikhitan, seperti dihiiasi dengan pakaian adat, diajak turun kesungai untuk melakukan proses ritual mandi yang didampingi oleh orang tua anak, dan

---

<sup>10</sup>Hasil wawancara peneliti dengan ibu Aslainer selaku dukun dikhitan, pada hari jum'at 06 September 2019 di Rumah patra



dukun yang memandu proses ritual, dan diiringi oleh masyarakat atau teman-teman anak tersebut.<sup>11</sup>

Upacara Khitan (*Ngayikka Dakecik*) ini merupakan taradisi yang masih dilestarikan dan tetap ada dikalangan masyarakat desa Pulau Beringin di era globalisasi saat ini. Tradisi ini merupakan adat kebiasaan yang khusus dilakukan pada anak perempuan.

Upacara khitanan (*Ngayikka Dakecik*) atau proses mengkhitan (memotong kulup) ini berlangsung setelah si anak membersihkan diri di sungai, sehingga keadaan anak tersebut bersih dan suci dan setelah selesai melakukan ritual yang dipandu oleh dukun sunat barulah proses khitannya dilakukan.

Tradisi upacara *Ngayikka Dakecik* (khitanan anak perempuan) ini merupakan sebuah proses untuk peremajaan dan pendewasaan, serta untuk mensucikan diri anak terutama anak perempuan, agar mampu bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat. Khitan perempuan yang sudah terlembagakan di masyarakat dapat dimaknai bahwa perilaku tersebut dilakukan sebagai salah satu bentuk kontrol masyarakat terhadap perempuan.

## **C. Khitan**

### **1. Pengertian Khitan**

Khitan adalah *mashdar* dari *khatana* yang artinya memotong. Sedangkan *al-khatnu* arinya memotong bagian yang khusus dari sebagian anggota badan.

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara peneliti dengan ibu Aslainar selaku dukun dikhitan, pada hari jum'at 06 September 2019 di Rumah patra

Khitan untuk laki-laki adalah memotong kulit ujung dzakar yang menutupi kepala dzakar sehingga tidak ada lagi kulit yang menutupinya.<sup>12</sup>

Sedangkan khitan untuk perempuan adalah dengan memotong sedikit bagian atas dari alat kemaluannya yang berada di atas lubang vagina yang bentuknya seperti biji kecil atau seperti jengger ayam jantan.

Khitan adalah sunnah (tradisi) para Rasul, demikian juga Nabi Muhammad saw., yang sejak lahir sudah dalam keadaan berkhitan, yang dengannya menjaga kemaluan aurat beliau dari pandangan orang lain. Walaupun khitan dikatakan sunnah hukumnya, namun disisi lain kita diwajibkan untuk *ittiba*, (mengikuti) perilaku Rasul dalam beragama.<sup>13</sup>

Sehingga tidak ada beda apakah itu hanya sunnah atau wajib, namun karena terdapat kewajiban mengikuti tradisi keagamaan Rasulullah, maka khitan menjadi keharusan bagi setiap laki-laki muslim. Jadi khitan merupakan salah satu media pensucian diri dan bukti ketundukan kita kepada ajaran agama. Konsep khitan ini dilakukan atas dasar ajaran agama, bukan saja agama Islam tetapi juga beberapa agama lain.

Khitan baik untuk laki-laki maupun perempuan merupakan tradisi yang telah berlangsung di dalam masyarakat kuno untuk kurun waktu yang sangat panjang. Sebelum nabi Muhammad saw., lahir tradisi ini berkembang di berbagai kebudayaan dunia.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Abu Ubaidah Usamah bin Muhammad Al-Jamal, *Shahih Fikih Wanita*, Surakarta: Insal Kamil, hlm 5

<sup>13</sup> H. Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta, Narasi, 2010, hlm 171

<sup>14</sup> Husein Muhammad, *Mencintai Tuhan, Mencintai Kesetaraan Inspirasi dari Islam dan Perempuan*, Jakarta, Gramedia, 2014, hlm 102

Disyariatkannya khitan adalah untuk menyempurnakan kelurusan agama Allah. Khitan juga berfungsi sebagai bagian dari *thaharah*, menjaga kebersihan, memperindah fisik, dan mengendalikan syahwat (libido seksual) yang jika dibiarkan lepas akan menghantarkan manusia menjadi hewan, dan jika syahwat itu hilang secara keseluruhan akan mengantarkannya menjadi benda mati.<sup>15</sup>

Maka dari itu khitan dapat mengendalikan syahwat seseorang, karena kulit yang menutupi kepala dzakar laki-laki dan kulit yang menonjol pada alat kelamin perempuan membuat mereka tidak dapat merasakan kenikmatan dalam hubungan suami istri.

Khitan atau sunat bagi laki-laki atau perempuan tidak bisa kita lacak kapan hal itu bermula. Yang jelas, tradisi itu sudah dikenal oleh penduduk kuno Meksiko, demikian pula oleh suku-suku bangsa Benua Afrika. Sejarah Herodote menyebutkan, tradisi khitan ini sudah berlaku di kalangan bangsa Mesir Kuno. Pada mulanya, khitan itu hanya terbatas dikalangan pada biarawan-biarawan dan pendeta-pendeta saja, kemudian menyebar luas di kalangan masyarakat Mesir.<sup>16</sup>

Di dalam Islam, para pengamat Islam membedakan antara khitan laki-laki dan khitan perempuan. Pandangan mereka terkait dengan beberapa tugas Islam yang diwajibkan kepada orang Islam, baik laki-laki maupun perempuan.

Menurut pendapat mazhab maliki, Syafi'i dan Hambali, bersuci setelah junub bagi orang yang tidak berkhitan memerlukan untuk membasuh yang ada di dalam kulit kulup itu.<sup>17</sup> Tanpa berkhitan, praktek untuk membersihkan bagian

---

<sup>15</sup> Abu Ubaidah Usamah bin Muhammad Al-Jamal, *Shahih Fikih Wanita*, Surakarta: Insal Kamil, hlm 7

<sup>16</sup> Ahmad Shalaby, *Kehidupan Sosial dalam Pemikiran Islam*, , Amzah, hlm 68

<sup>17</sup> Ahmad Shalaby, *Kehidupan Sosial dalam Pemikiran Islam*, , Amzah, hlm 70

dalam ini adalah sangat sukar, atau mungkin tidak dapat dilaksanakan sama sekali.

## 2. Hukum Khitan

Khitan itu hukumnya wajib, baik laki-laki maupun perempuan. Karena merupakan salah satu syiar Islam.<sup>18</sup> Pada dasarnya laki-laki dan perempuan itu sama kedudukannya dalam hukum-hukum syariat Islam, kecuali ada dalil khusus yang menerangkan pengecualian.

Menurut Imam Syafi'i yang mazhabnya berkembang luas di Indonesia, kedudukan khitan dalam Islam, baik laki-laki maupun perempuan, adalah wajib hukumnya. Sedangkan di Turki, Iran, dan Maroko, perempuan tidak umum dikhitan.

An-Nawawi berkata “menurut kami, khitan itu wajib bagi laki-laki dan perempuan. Dan banyak ulama salaf yang berpendapat demikian”, demikianlah yang diriwayatkan oleh Al-Khatbani. Dan diantara ulama yang mewajibkan adalah Imam Ahmad.

An-Nawawi juga mengatakan, Khitan itu wajib menurut Asy-Syafi'i dan ulama lainnya, sunnah menurut imam malik dan kebanyakan ulama. Wajibnya itu menurut Asy- Syafi'i adalah untuk laki-laki dan perempuan.

Pelaksanaan khitan secara umum dimaksudkan untuk penjagaan kesehatan, perlindungan bahaya persetubuhan, percobaan keberanian, dan

---

<sup>18</sup> Abu Ubaidah Usamah bin Muhammad Al-Jamal, *Shahih Fikih Wanita*, Surakarta: Insal Kamil, hlm 9

pernyataan keyakinan akan kelahiran kembali sesudah mati. Namun yang dominan di dalam masyarakat Islam dan Yahudi, khitan adalah perintah agama yang harus dilaksanakan.

Hasil penelitian di beberapa negara Arab menunjukkan bahwa perempuan yang belum khitan dianggap belum suci (*Impurity*), karena itu khitan dalam bahasa Arab sering juga disebut *tharur* (bersih). Khitan masih dianggap sebagai suatu yang tabu untuk dibicarakan, maka seperti pendidikan seks lainnya, persoalan khitan jarang diwacanakan secara publik. Di Sudan, salah satu negara Afrika berfaham Syafi'i yang mengharuskan khitan bagi anak perempuan, persoalan khitan dan *sex education* belum dapat dibahas secara terbuka karena dianggap sebagai persoalan tabu dan tidak dimasukkan dalam kurikulum sekolah.<sup>19</sup>

Dalam Islam ada ulama yang mengatakan khitan bagi perempuan hanya sunnat, dengan berdasarkan kepada hadits dari Zaid Ibn Abi Habib bahwa sesungguhnya Abu Hasan Ibn Abi al-Hasan menanyakan tentang khitan kepada Rasulullah SAW., lalu nabi menjawab: “ untuk laki-laki merupakan ajaran (sunnah) dan bagi perempuan merupakan anjuran mulia”.

### **3. Jenis-jenis Khitan Perempuan**

Mengenai khitan perempuan agak berbeda dari khitan laki-laki. Sebab, perempuan tidak mempunyai apa pun yang bisa menutupi sebagian dari tubuhnya yang harus disucikan setelah junub, atau sesuatu yang dapat menumpulkan daki-daki tubuh yang berbahaya. Hanya saja yang ada pada perempuan ialah sejenis “daging lebih” yang ternyata sedikit.<sup>20</sup> Dalam hal ini ada tiga pokok jenis penyunatan alat kelamin perempuan yaitu:

---

<sup>19</sup>Jurnal Dinamika HAM, Pusat studi Hak Asasi Manusia, Universitas Surabaya, Gramediaa Pustaka Utama, Yayasan Obor Indonesia,2001, hlm 37

<sup>20</sup> Ahmad Shalaby, *Kehidupan Sosial dalam Pemikiran Islam*, , Amzah, hlm, 71

- a. Sirkumsisi adalah tipe penyunatan alat kelamin yang paling ringan, yang mencakup tindakan memotong kulup atau klitoris. Ini dikenal di beberapa negara muslim sebagai tindakan sunnah, dan ini adalah satu-satunya bentuk penyunatan yang secara tepat dapat digambarkan sebagai sirkumsisi, mengingat telah ada kecenderungan untuk merujuknya kepada semua bentuk penyunatan atau sirkumsisi.<sup>21</sup>
- b. Eksisi adalah penyunatan yang menghilangkan klitoris dan seluruh labia minora atau sebagian labia minora (labia adalah “bibir” yang mengelilingi vagina).<sup>22</sup>
- c. Infibulasi adalah penyempitan lubang vagina dengan membentuk pembungkus.<sup>23</sup> Infibulasi adalah bentuk penyunatan yang paling berat. Terdiri dari tindakan menghilangkan seluruh klitoris, labia minora dan bagian bagian dari labia miyora. Dua sisi vulva dijahit jadi satu dengan hanya menisakan satu lubang kecil untuk keluarnya darah menstruasi dan kencing.

Berdasarkan tiga pokok jenis penyunatan tersebut, maka proses khitan yang ada di masyarakat Desa Pulau Beringin Induk, Kecamatan Pulau Beringin, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan ini termasuk pada jenis penyunatan pertama yaitu sirkumsisi yang hanya memotong sebagian kecil dari alat kelamin anak perempuan tersebut.

---

<sup>21</sup> Haiffa A. Jawad, *Otensitas Hak-Hak Perempuan Perspektif Islam Atas Kesetaraan Gender*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2002, hlm 279

<sup>22</sup> Majalah Kesehatan Muslim, *Lebih Dekat Tentang Khitan*, DI. Yogyakarta: Pustaka Muslim, hlm24

<sup>23</sup> Majalah Kesehatan Muslim, *Lebih Dekat Tentang Khitan*, DI. Yogyakarta: Pustaka Muslim, hlm24

Oleh karena itu, disarankan kepada bidan, dukun dan perempuan yang melakukan Khitan terhadap anak-anak perempuan mereka, agar mengikuti jalan lurus yang telah dibentangkan oleh perawat agung Rasulullah saw. untuk memotong sedikit saja dan tidak membuangnya sampai habis.